

Bangkalan. Hal tersebut terbukti dalam pilkada pada periode 2003, 2008 dan periode 2013 yang lalu. Dalam konstalasi politik dan pilkada muncul beberapa tokoh yang tampak keturunan/trah kiai di Kabupaten Bangkalan, seperti Kiai Amin Imron (sebagai DPR RI periode 1995-1999), RKH. Fuad Amin Imron (sebagai Bupati Kabupaten Bangkalan periode 2003 dan 2008), KH. Syafi' Rofi'i (sebagai Wakil Bupati Kabupaten Bangkalan periode 2008), Muh. Makmun ibnu Fuad (sebagai Bupati Kabupaten Bangkalan periode 2013-2018), KH. Mundir Rofi'i (sebagai Wakil Bupati Kabupaten Bangkalan periode 2013-2018), KH. Imam Bukhori (sebagai calon Bupati Kabupaten Bangkalan 2008 dan 2013).

Berdasarkan pada fenomena trah kiai yang memiliki pengaruh di Kabupaten Bangkalan, maka dapat digambarkan bahwa demikian kuatnya pengaruh trah bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Bangkalan, yakni mulai dari tataran kiai, kepala desa, kaum blater dan masyarakat awam lainnya mengikuti arus politik apa kata kiai tersebut, baik sebelum pilkada tahun 2003, pilkada tahun 2008 dan pilkada tahun 2013.

Namun demikian, meskipun trah memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat Kabupaten Bangkalan, namun juga ada berbagai dinamika konflik dalam pilkada, baik dalam pilkada tahun 2003, pilkada dalam 2008 maupun dalam pilkada 2013.

Diantara konflik yang terjadi dalam pilkada 2003 adalah saat pencalonan figur kiai yakni RKH. Fuad Amin Imron bukannya tanpa ada kontroversi, sebagian kalangan kiai di Kabupaten Bangkalan mulanya memandang bahwa pencalonan figur kiai kurang tepat, karena anggapan mereka seorang kiai sebaiknya menempati fungsi ke-kiai-anya tanpa harus maju menjadi bupati. Sebab, jika itu gagal tentunya akan berpengaruh negatif terhadap reputasi para kiai secara keseluruhan. Kalangan ini berpendapat setiap figur mempunyai tugas dan tempat masing-masing, *lakonah lakoneh kennenggennah kennenggin* (tempatny tempatin kerjaannya kerjakan).

Sedangkan konflik dalam pilkada 2008, terjadi saat tidak harmonisnya pasangan calon bupati dan wakil bupati yakni RKH. Fuad Amin Imron dan Muhammadong yang sebelumnya terpilih menjadi bupati pada tahun 2003, pada pilkada 2008 mereka memilih berpisah (maju sebagai calon bupati Kabupaten Bangkalan masing-masing).

Pada saat pilkada 2013 kali ini terjadilah konflik besar-besaran, konflik tersebut dipicu dari dua pencalonan bupati Kabupaten Bangkalan, muncul sesama trahnya. Saat RKH. Fuad Amin Imron memutuskan putranya sebagai calon bupati Kabupaten Bangkalan ternyata mendapat perlawanan dari keluarganya sendiri yakni KH. Imam Bukhori, dan akhirnya KH. Imam

Bukhori dicoret oleh ketua KPUD Bangkalan, dari itulah pendukungnya tidak terima sampai pada penyegelan Kantor KPUD Kabupaten Bangkalan.

3. Dari berbagai dinamika konflik dalam pilkada di Kabupaten Bangkalan, yakni akibat trah dan pengaruhnya bagi kehidupan politik masyarakat di Kabupaten Bangkalan, maka penulis dapat menggambarkan dampak positif dan negatifnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Dampak positif trah kiai pasca Pilkada Tahun 2003
 - ✓ Dipimpin oleh tokoh kiai yang mendalami ilmu agama
 - ✓ Sosio-kultural yang baik kepada masyarakat
- b. Dampak negatif trah kiai pasca pilkada tahun 2003
 - ✓ Menurunnya pandangan masyarakat terhadap kharisma sosok kiai.
 - ✓ Pengambilan kebijakan yang sangat otoriter.
 - ✓ Semakin massif dalam melancarkan tindakan-tindakan yang menuju pada korupsi.
- c. Dampak positif trah kiai pasca pilkada tahun 2008
 - ✓ Pemimpin kiai sangat pas menjadi pemimpin untuk masyarakat di Kabupaten Bangkalan.
 - ✓ Kondisi sosial-politik tetap terkendali di bawah kebijakan RKH. Fuad Amin Imron (Ra Fuad).
- d. Dampak negatif trah kiai pasca pilkada tahun 2008

- ✓ Kebijakan yang sangat otoriter
 - ✓ Semakin massif dalam melancarkan tindakan-tindakan yang menuju pada korupsi.
- e. Dampak positif trah kiai pasca pilkada tahun 2013
- ✓ Muh. Makmun Ibnu Fuad sebagai putra RKH. Fuad Amin Imron menjadi Bupati termuda di Indonesia, yakni berusia 26 tahun.
- f. Dampak negatif trah kiai pasca pilkada tahun 2013
- ✓ Menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat, perpecahan yang terjadi antara lain bertemunya dua kelompok yang saling berseberangan, yakni Gelora Mahasiswa Peduli Rakyat (GEMPAR) dengan Gerakan Masyarakat Peduli Ra Momon (GEMPUR) dan Gerakan Peduli Ra Fuad (GAPURA). Hal ini mengakibatkan demonstrasi besar-besaran di Kabupaten Bangkalan.
 - ✓ Mengurangi nilai positif kiai sebagai panutan masyarakat di Kabupaten Bangkalan.
 - ✓ Timbulnya konflik di parlemen, seperti konflik antara kubu pro dan kontra pemerintah Kabupaten Bangkalan diantaranya kubu fraksi PDIP dengan fraksi Partai Gerindra. Konflik ini dipicu dengan pencabutan terpilihnya anggota Komisioner Informasi

(KI) yakni Aliman Haris yang tidak di SK oleh Ra Momon sebagai Bupati karena berbeda pandangan politik.

- ✓ Terbuktinya melakukan tindakan KKN di Kabupaten Bangkalan. Hal ini dibuktikan dengan jatuhnya vonis 8 tahun penjara terhadap RKH. Fuad Amin Imron dalam kasus suap gas alam Bangkalan yang merugikan negara sebesar Rp. 18,5 miliar rupiah.
- ✓ Menurunnya kharismatik salah satu kiai di Kabupaten Bangkalan yakni RKH. Fuad Amin Imron (RA. Fuad). Hal itu terbukti dengan ditangkapnya RA Fuad oleh KPK, KH. Imam Bukhori (RA Imam) melaksanakan nadzarnya (penyembelihan sapi) dan di bagi-bagikan kepada warga Bangkalan.

